

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA (Kasus Berbahasa Jawa di TK)

Tadkiroatun Musfiroh
(PAUD Lemlit UNY, PBSI-FBS, PGTK-FIP, UNY)

A. Pendahuluan

Pengertian pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa adalah berbeda. Pemerolehan mengacu pada kemampuan linguistik yang telah diinternalisasikan secara alami, yaitu tanpa disadari dan memusatkan pada bentuk-bentuk linguistik (baca:kata-kata). Pembelajaran, sebaliknya, dilakukan dengan sadar dan merupakan hasil situasi belajar formal. Konteks pemerolehan bersifat alami, sedangkan pembelajaran mengacu pada kondisi formal dan konteks terprogram.

Seseorang belajar bahasa karena motivasi prestasi tetapi memperoleh bahasa karena motivasi komunikasi. Belajar bahasa dapat diukur pemerolehan sebaliknya. Kondisi pembelajaran tetap sebagai penutur tidak asli, dan pemerolehan dapat menyerupai penutur asli. Belajar bahasa ditekankan untuk menguasai kaidah dan pemerolehan untuk menguasai keterampilan berkomunikasi (lisan dan tertulis).

Bahasa Jawa (*krama*) saat ini memang nyaris tidak dipakai di kalangan anak-anak. Meskipun demikian, amat disayangkan apabila kondisi “belajar” anak diarahkan ke pembelajaran dan bukan pemerolehan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa :

- (1) bahasa Jawa Krama merupakan bahasa asli masyarakat tutur Jawa;
- (2) bahasa Jawa Krama mengembang fungsi budaya;
- (3) bahasa Jawa Krama memiliki penutur-penutur yang masih *fully fledge* (tulen);
- (4) bahasa Jawa Krama memiliki konteks yang mendukung;
- (5) anak-anak masih berada pada tingkat umur kritis.

Hal ini tentu berbeda dengan proses pembelajaran bahasa kedua lain, seperti bahasa Inggris atau Arab. Apabila bahasa Jawa Krama dikondisikan sebagai belajar, maka :

- (1) anak-anak tidak akan mencapai tingkat penguasaan yang tertinggi;
- (2) anak-anak tidak akan mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari
- (3) anak-anak tidak akan menguasai budaya yang diemban dan mengemban bahasa Jawa Krama tersebut.

B. Teori Pemerolehan Bahasa Kedua

Bahasa kedua dapat didefinisikan berdasarkan urutan, yakni bahasa yang diperoleh atau dipelajari setelah anak menguasai bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa, sebagaimana pembelajaran bahasa, pun dapat dilihat dari beberapa teori, yakni teori akulturasi, teori akomodasi, teori wacana, teori monitor, teori kompetensi teori hipotesis universal, dan teori neurofungsional.

1. Teori Akulturasi

Akulturasi adalah proses penyesuaian diri terhadap kebudayaan yang baru (Brown, 1987:129). Teori ini memandang bahasa sebagai ekspresi budaya yang paling nyata dan dapat diamati dan bahwa proses pemerolehan baru akan terlihat dari cara saling memandang antara masyarakat B1 dan masyarakat B2.

Walaupun mungkin tidak begitu tepat, teori ini dapat dipergunakan untuk menjelaskan bahwa proses pemerolehan B2 telah dimulai ketika anak mulai dapat menyesuaikan dirinya terhadap kebudayaan B2, seperti menggunakan kata sapaan, nada suara, pilihan kata, dan aturan-aturan yang lain. Dalam teori ini, jarak sosial dan jarak psikologis anak sangat menentukan keberhasilan pemerolehan.

Beradaptasi dari teori Schumann, akulturasi akan berada pada situasi yang baik, jika

- (1) Anak berada pada masyarakat tutur yang memiliki tingkat sosial sama;
- (2) Anak didorong untuk berakulturasi dengan budaya bahasa Jawa Krama;
- (3) Budaya B1 tidak terlalu mendominasi
- (4) Masyarakat tutur B1 dan B2 saling memiliki sikap positif (Bahasa Indonesia demokratis dan bahasa Jawa Krama sopan)

Adapun faktor psikologis yang harus dijaga adalah :

- (1) anak tidak mengalami goncangan bahasa, seperti ragu-ragu atau bingung;
- (2) anak tidak mengalami kemunduran motivasi;

2. Teori Akomodasi

Teori memandang B1 dan B2 (Indonesia dan Jawa Krama), misalnya, sebagai dua kelompok yang berbeda. Teori ini berusaha menjelaskan bahwa hubungan antara dua kelompok itu dinamis. Oleh karena itu, dengan beranalogi pada tesis Ball dan Giles (1982) pemerolehan bahasa Jawa Krama akan berhasil jika :

- (1) anak didorong untuk beranggapan dan menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat tutur bahasa Jawa;
- (2) anak dapat menempatkan diri sesuai dengan bahasa yang digunakannya;
- (3) anak tidak terlalu mengagung-agungkan B1nya;
- (4) anak tidak terlalu memandang kelas sosial sehingga semua orang dapat dikenai bahasa Jawa Krama, termasuk pembantu, "Mbak, nyuwun mimik, nggih?"

Dalam teori ini, motivasi memegang peran yang sangat penting. Dengan motivasi, pajanan informal akan lebih diserap dan diperhatikan anak. Untuk itu, guru dan orang tua perlu berbicara dalam bahasa Jawa Krama ketika bertemu, terutama apabila anak hadir di situ dan dilibatkan dalam pembicaraan.

3. Teori Wacana

Teori ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam konteks pembicaraan ini. Pemerolehan bahasa Jawa Krama dilihat dari segi bagaimana cara anak menemukan makna potensial bahasa melalui keikutsertaannya dalam komunikasi. Cherry (via Ellis, 1986:259) menekankan pentingnya komunikasi sebagai upaya pengembangan kaidah struktur bahasa.

Teori ini, menurut Hatch (via Ellis, 1986:259-260), mempunyai prinsip-prinsip yang dapat dianalogikan sebagai berikut.

- (1) pemerolehan BJK sebagai B2 akan mengikuti urutan alamiah (mula-mula anak menggunakan 1 kata, kemudian 2, 3, dan seterusnya)
- (2) orang tua atau guru akan menyesuaikan tuturannya untuk menyatukan makna dengan anak;
- (3) strategi percakapan menggunakan makna dan bentuk yang dinegosiasikan seperti, "*Bu, kula mboten..mboten mau*" dan masukan yang teratur "*Mboten purun nggih mboten napa-napa*"

4. Teori Monitor

Teori dari Krashen (1977) ini memandang pemerolehan bahasa sebagai proses konstruktif kreatif. Monitor adalah alat yang digunakan anak untuk menyunting performansi (penampilan verbal) berbahasanya. Monitor ini bekerja menggunakan kompetensi yang "dipelajari".

Teori monitor memiliki lima hipotesis, yakni:

- (1) hipotesis pemerolehan-pembelajaran (anak kecil cenderung ke pemerolehan)
- (2) hipotesis urutan alamiah (B2 cenderung menekankan unsur struktur gramatika)
Pemerolehan struktur gramatika anak dapat diramalkan.
- (3) Hipotesis monitor (anak cenderung menggunakan alat (monitor) untuk mengedit kemampuan berbahasanya. Dengan monitor, anak memodifikasi ujaran dari kompetensinya, seperti "*seganipun wonten pundi, Bu?*". Proses memonitor terjadi sebelum dan sesudah tuturan berlangsung. Pengoperasian monitor ditentukan oleh kecukupan waktu, fokus bentuk-makna,

pengetahuan kaidah.

- (4) Hipotesis masukan (anak memperoleh bahasa bukan melalui pelatihan melainkan dengan menajagi makna, baru kemudian memperoleh struktur :
 - masukan terjadi pada proses pemerolehan, bukan pembelajaran
 - pemerolehan terjadi apabila anak memperoleh masukan setingkat lebih tinggi daripada struktur yang telah dimilikinya ($i + 1$)
 - bila komunikasi berhasil, $i + 1$ tersaji secara otomatis
 - kemampuan memproduksi muncul secara langsung, tidak melalui diajarkan.
- (5) Hipotesis saringan afektif (sikap memegang peran penting). Saringan akan terbuka jika anak punya sikap yang benar dan guru berhasil menciptakan atmosfir kelas yang bebas dari perasaan cemas.

6. Teori Kompetensi Variabel

Teori ini melihat bahwa pemerolehan B2 dapat direfleksikan dan bagaimana bahasa itu digunakan. Produk bahasa terdiri atas produk terencana (seperti menirukan cerita atau dialog) dan tidak terencana (seperti percakapan sehari-hari).

Model kompetensi variabel mengemukakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- (1) Anak memiliki alat penyimpanan yang berisi bahasantara. Penyimpanan ini akan aktif jika dieksploitasi untuk berlatih;
- (2) Anak memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa, yang berbentuk proses wacana primer (penyederhanaan semantik : dhahar = makan), wacana sekunder (penyuntingan performansi bahasa), proses kognitif (penyusunan, perbandingan, dan pengurangan unsur)
- (3) Tampilan berbahasa anak adalah proses primer dalam perkembangan wacana yang tidak terencana atau proses sekunder dari wacana terencana;
- (4) Perkembangan pemerolehan adalah akibat pemerolehan kaidah baru dan pengaktifan kaidah-kaidah itu.

7. Teori Hipotesis Universal

Teori ini berkeyakinan bahwa terdapat kesemestaan linguistik yang menentukan jalannya pemerolehan B2. Kesemestaan itu adalah :

- (1) Kendala berbahasa diambil alih oleh bahasantara;
- (2) Anak lebih mudah memperoleh pola-pola yang sesuai dengan kesemestaan linguistik daripada yang tidak.
- (3) Kesemestaan linguistik yang dimanifestasikan oleh B1 dapat membantu pengembangan bahasantara melalui transfer;

Diperoleh data juga bahwa kemajuan diperoleh melalui sarana takbermarkah. Jika menemukan sarana bermarkah anak akan kembali ke B1.

8. Teori Neurofungsional

Pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan sistem syaraf, terutama area Broca (area ekspresif verbal) dan Wernicke (area komprehensi). Meskipun demikian, area asosiasi, visualisasi, dan nada tuturan juga berperan. Dengan demikian, pemerolehan bahasa sebenarnya juga melibatkan otak kanan dan kiri.

Di sampaikan di Tempel, Selasa, 17 Februari 2004